

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep tutupan lahan, perubahan tutupan lahan, pariwisata, komponen pariwisata, unsur-unsur pariwisata, fasilitas pariwisata, jasa/usaha pariwisata, dampak pengembangan pariwisata, aglomerasi fasilitas pendukung pariwisata, sistem informasi geografis, teknik *overlay*, teknik analisis tetangga terdekat serta penelitian-penelitian terdahulu.

2.1. Tutupan Lahan

Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial, penutup/tutupan lahan adalah garis yang menggambarkan batas penampakan area tutupan di atas permukaan bumi yang terdiri dari bentang alam dan/atau bentang buatan. Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 27 tahun 2021 tentang Indeks Kualitas Lingkungan Hidup juga disebutkan bahwa tutupan Lahan adalah hamparan daratan yang ditutupi vegetasi berdasarkan analisis citra. Adapun definisi tutupan lahan yang lengkapnya tercantum dalam Standar Nasional Indonesia 7645-1 2014 tentang Klasifikasi Penutup Lahan, yang menyatakan bahwa tutupan/penutupan lahan adalah tutupan biofisik pada permukaan bumi yang dapat diamati dan merupakan hasil pengaturan, aktivitas, dan perlakuan manusia yang dilakukan pada jenis penutup lahan tertentu untuk melakukan kegiatan produksi, perubahan, ataupun perawatan pada areal tersebut. Tutupan/penutupan lahan (*land cover*) dan penggunaan lahan (*land use*), jika dilihat secara istilah yaitu sama-sama menggolongkan jenis-jenis lahan berdasarkan kondisi fisik dan fungsi lahan (Chandra, 2020). Adapun klasifikasi tutupan lahan menurut Standar Nasional Indonesia 7645-1 2014 dapat dilihat pada **Tabel II- 1** sebagai berikut.

Tabel II- 1
Klasifikasi Tutupan Lahan

No	Klasifikasi Tutupan Lahan
1	<p>Area dominan bukan vegetasi</p> <p>1.1 Area tidak bervegetasi, alami/semi-alami</p> <p>1.1.1 Tubuh air alami/semi-alami</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perairan Laut <ul style="list-style-type: none"> - Perairan laut dangkal - Perairan laut dalam ▪ Danau/telaga alami <ul style="list-style-type: none"> - Danau telaga alami (tidak rinci) ▪ Rawa pedalaman <ul style="list-style-type: none"> - Rawa pedalaman (tidak rinci) ▪ Rawa pesisir <ul style="list-style-type: none"> - Rawa pesisir bervegetasi - Rawa pesisir tak bervegetasi ▪ Sungai <ul style="list-style-type: none"> - Sungai (tidak rinci) ▪ Tubuh air alami lain <ul style="list-style-type: none"> - Tubuh air alami (tidak rinci) <p>1.1.2 Lahan terbuka alami/semi-alami</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hambaran batuan/pasir alami <ul style="list-style-type: none"> - Hambaran lahar/lava - Hambaran batuan/pasir lain ▪ Hambaran pasir pantai <ul style="list-style-type: none"> - Hambaran pasir pantai vulkanik - Hambaran pasir pantai non-vulkanik ▪ Rataan lumpur <ul style="list-style-type: none"> - Rataan lumpur (tidak rinci) ▪ Lahan terbuka alami lain <ul style="list-style-type: none"> - Lahan terbuka lain <p>1.2 Area tidak bervegetasi, diusahakan/dibudidayakan</p> <p>1.2.1 Tubuh air buatan/diusahakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Waduk dan danau buatan <ul style="list-style-type: none"> - Waduk pengendali banjir - Waduk irigasi Waduk multiguna - Danau wisata air

	<ul style="list-style-type: none"> - Danau lainnya ▪ Kolam air asin payau (tambak) <ul style="list-style-type: none"> - Tambak ikan/udang - Tambak garam - Tambak polikultur ▪ Kolam air tawar <ul style="list-style-type: none"> - Kolam ikan air tawar - Embung - Kolam air tawar lain ▪ Saluran air <ul style="list-style-type: none"> - Saluran air (tidak rinci) ▪ Tampungan air lain <ul style="list-style-type: none"> - Kolam oksidasi dan pengelolaan limbah - Tampungan air lain <p>1.2.2 Lahan terbuka diusahakan dan permukaan diperkeras</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lahan terbuka diusahakan <ul style="list-style-type: none"> - Penggalian pasir, tanah, dan batu (sirtu) - Penambangan terbuka bukan sirtu - Penambangan terbuka lain ▪ Permukaan diperkeras bukan gedung <ul style="list-style-type: none"> - Landas pacu (<i>runway</i>) dan <i>taxiway</i> - Area parkir dan lapangan - Lapangan diperkeras - Jaringan rel kereta - Jaringan jalan aspal/beton/tanah - Permukaan diperkeras lain <p>1.2.3 Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangunan permukaan/campuran <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan permukiman kota - Bangunan permukiman desa (berasosiasi dengan vegetasi pekarangan) ▪ Bangunan bukan permukiman <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan industri dan perdagangan - Stasiun - Terminal bus - Terminal bandaraStation - Pelabuhan - Bangunan non-permukiman lain
--	--

2	Area dominan vegetasi
	<p>2.1 Area bervegetasi, alami/semi-alami</p> <p>2.1.1 Hutan dan vegetasi alami/semi-alami</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan lahan tinggi (pegunungan/perbukitan) <ul style="list-style-type: none"> - Hutan lahan tinggi primer kerapatan tinggi - Hutan lahan tinggi primer kerapatan sedang - Hutan lahan tinggi primer kerapatan rendah - Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan tinggi - Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan sedang - Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan rendah ▪ Hutan lahan rendah <ul style="list-style-type: none"> - Hutan lahan rendah primer kerapatan tinggi - Hutan lahan rendah primer kerapatan sedang - Hutan lahan rendah primer kerapatan rendah - Hutan lahan rendah sekunder kerapatan tinggi - Hutan lahan rendah sekunder kerapatan sedang - Hutan lahan rendah sekunder kerapatan rendah ▪ Hutan lahan rawa/gambut <ul style="list-style-type: none"> - Hutan lahan rawa/gambut primer kerapatan tinggi - Hutan lahan rawa/gambut primer kerapatan sedang - Hutan lahan rawa/gambut primer kerapatan rendah - Hutan lahan rawa/gambut sekunder kerapatan tinggi - Hutan lahan rawa/gambut sekunder kerapatan sedang - Hutan lahan rawa/gambut sekunder kerapatan rendah ▪ Hutan mangrove <ul style="list-style-type: none"> - Hutan mangrove primer kerapatan tinggi - Hutan mangrove primer kerapatan sedang - Hutan mangrove primer kerapatan rendah - Hutan mangrove sekunder kerapatan tinggi - Hutan mangrove sekunder kerapatan sedang - Hutan mangrove sekunder kerapatan rendah ▪ Hutan sagu <ul style="list-style-type: none"> - Hutan sagu kerapatan tinggi - Hutan sagu kerapatan sedang - Hutan sagu kerapatan rendah ▪ Sabana <ul style="list-style-type: none"> - Sabana ▪ Semak dan belukar

	<ul style="list-style-type: none"> - Semak belukar - Semak ▪ Herba dan rumput <ul style="list-style-type: none"> - Padang rumput - Padang alang-alang - Herba - Vegetasi herba lain ▪ Liputan vegetasi alami/smi-alami lain <ul style="list-style-type: none"> - Liputan vegetasi alami/semi-alami (tidak rinci)
	<p>2.2 Area bervegetasi, dibudidayakan</p> <p>2.2.1 Bervegetasi budidaya menetap</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan tanaman <ul style="list-style-type: none"> - Hutan jati - Hutan mahoni - Hutan sanakeling - Hutan akasia - Hutan sengon - Hutan pinus - Hutan kayu putih - Hutan tanaman (industri) lain ▪ Perkebunan dengan tanaman berkayu keras <ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan karet - Perkebunan kopi - Perkebunan kakao - Perkebunan the - Perkebunan kelapa - Perkebunan kelapa sawit - Perkebunan lain ▪ Perkebunan tanaman semusim <ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan tebu - Perkebunan tembakau - Perkebunan salak - Perkebunan tanaman semusim lain ▪ Kebun dan tanaman campuran (tahunan dan semusim) <ul style="list-style-type: none"> - Hutan rakyat - Kebun buah - Kebun campuran

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanaman semusim lahan kering <ul style="list-style-type: none"> - Ladang/tegalan dengan palawija - Ladang/tegalan horticultural - Tanaman semusim lahan kering lain ▪ Tanaman semusim lahan basah (sawah) <ul style="list-style-type: none"> - Sawah dengan padi diselingi tanaman lain/bera - Tanaman semusim lahan basah lain ▪ Tanaman bersosiasi dengan bangunan <ul style="list-style-type: none"> - Pekarangan - Padang <i>golf</i> - Hutan, jalur hijau, dan taman kota ▪ Tanaman budidaya lain <ul style="list-style-type: none"> - Padang rumput peternakan ekstensif - Tanaman obat - Tanaman budidaya lain <p>2.2.2 Bervegetasi budidaya berpindah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bervegetasi budidaya berpindah siklis <ul style="list-style-type: none"> - Perladangan berpindah
--	--

Sumber: Badan Standarisasi Nasional, 2014.

2.2. Perubahan Tutupan Lahan

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting untuk setiap kegiatan manusia seperti pertanian, industri, rekreasi, dan sebagainya (Riswandha dan Wahyono, 2017). Lahan dalam konteks fungsi atau penggunaan pada umumnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas manusia (Pribadi, 2021). Lahan yang ada di suatu daerah tentunya akan mengalami perubahan setiap tahunnya (Riswandha dan Wahyono, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perubahan merupakan suatu hal atau keadaan yang berubah. Perubahan penggunaan lahan dan tutupan lahan terdiri dari proses yang kompleks dan dinamis yang terjadi di bawah pengaruh kegiatan alam atau antropogenik, yang mempengaruhi seluruh ekosistem (Akdeniz, Sag dan Inam, 2022). Perubahan tutupan lahan lebih menjurus pada perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lain (Chandra, 2020). Perubahan penggunaan lahan maupun tutupan lahan biasanya didorong oleh adanya peningkatan aktivitas-aktivitas penduduk (Lama, Mandal dan Kandel, 2019). Perubahan penggunaan lahan juga bisa terjadi karena adanya faktor dari

perkembangan pesat kegiatan wisata (Riswandha dan Wahyono, 2017). Terjadinya perubahan lahan akibat pengembangan pariwisata disebabkan oleh adanya pembangunan bangunan baru seperti hotel, warung makan, *homestay* dan infrastruktur lainnya (Yusuf dan Hadi, 2020). Kegiatan pariwisata yang berkembang pesat dan peningkatan populasi penduduk menyebabkan perubahan dalam penggunaan lahan (Akdeniz, Sag dan Inam, 2022). Semakin berkembangnya pariwisata, pembangunan akomodasi hotel dan sarana prasarana lainnya juga akan semakin berkembang pesat (Amalia *dkk.*, 2018) (Adika dan Dwiputri, 2021).

2.3. Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan orang bepergian ke tempat yang jauh dari lingkungan rumah mereka untuk liburan, bisnis ataupun tujuan lainnya. Pariwisata juga merupakan salah satu kegiatan yang dapat menunjang pengembangan suatu wilayah, (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020). Pariwisata dianggap sebagai bagian dari pembangunan ekonomi yang berperan penting dalam memperbaiki perekonomian daerah seperti halnya kegiatan ekonomi lainnya (Saha dan Paul, 2020) (Tandilino dan Alang, 2021). Berkembangnya kegiatan pariwisata akan menggerakkan berlapis-lapis mata rantai usaha yang terkait di dalamnya sehingga akan menciptakan *multiplier effect* yang akan memberikan nilai manfaat ekonomi (Kurniansah dan Hali, 2018). Selain itu, pariwisata merupakan sektor terbesar dan paling cepat berkembang dibandingkan dengan sektor lainnya (Srinonil *et al.*, 2020). Hal tersebut menyebabkan pariwisata menjadi sektor andalan perekonomian dalam menghasilkan devisa di berbagai negara (Dewi, 2022) (Supriyatama dan Wesnawa, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025, definisi pariwisata dilihat dari pariwisata sebagai suatu sektor kehidupan, yaitu pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi dan maju.

Kemajuan tersebut menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, dan menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam dan budaya lainnya. Pergerakan jutaan manusia selanjutnya menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Sementara itu, dari perspektif pembangunan sumber daya manusia, pariwisata mempunyai potensi untuk dijadikan instrumen dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya penduduk sekitar destinasi pariwisata. Dengan demikian, pariwisata bukan saja dapat meningkatkan kesejahteraan secara material dan spiritual, tetapi juga sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan kultural dan intelektual.

2.4.1. Komponen Pariwisata

Menurut Sugama 2014 dalam (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020), komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut yaitu 4A diantaranya *Attraction, Amenities, Ancilliary* dan *Accesibility*. Menurut Inskeep 1991 dalam (skripsi albani), komponen-komponen dalam pengembangan destinasi wisata terdiri dari *tourist attraction and activities, accommodation, other tourist facilities and service, transportation, facilities and service, other infrastructure*, dan *institutional element*.

- 1) *Tourist Attraction and Activities* yaitu berupa semua hal yang berhubungan dengan alam, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang dapat menarik wisatawan.
- 2) *Accommodation* yaitu berbagai macam hotel dan jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata.
- 3) *Other Tourist Facilities and Service* yaitu semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cindramata, toko-toko khusus, toko klontong, bank, tempat penukaran uang, fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor

informasi pariwisata, pelayanan pribadi seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

- 4) *Transportation* yaitu meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, laut, dan udara.
- 5) *Facilities and Service* .
- 6) *Other Infrastructure* adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, dan telekomunikasi
- 7) *Institutional Element* adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengidentifikasi program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

Menurut Buhalis 2000 dalam (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020), Komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities* dan *Available Package*.

- 1) *Attraction*

Daya tarik merupakan segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang.

2) *Amenities*

Fasilitas pendukung yaitu berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata.

3) *Accessibilities*

Akses yaitu meliputi fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, serta rute perjalanan.

4) *Accommodation*

Akomodasi yaitu penginapan yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mendukung wisatawan yang akan bermalam.

5) *Activities*

Aktivitas yaitu berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan. Aktivitas wisata di destinasi merupakan kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke destinasi.

6) *Ancillary services*

Layanan Pendukung yaitu dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata.

Menurut Cooper, ddk. 2000 dalam (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020) menyatakan bahwa komponen pariwisata meliputi attraction, amenities, accommodation/food and beverage, retailing and other services, acces, ancillary services.

1) *Attraction*

2) *Amenities* adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di tempat tujuan wisata.

3) *Accommodation/Food and Beverage* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (food and beverage) serta tempat hiburan.

- 4) *Retailing And Other Services* yaitu tempat perbelanjaan (retailing), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi.
- 5) *Acces* yaitu meliputi fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan.
- 6) *Ancillary Services* yaitu dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata dalam menyelenggarakan kegiatan wisata.

Pada penelitian (Mafliyanti, 2018) menggunakan 4 komponen pengembangan pariwisata yaitu Attraction (Atraksi), Amenities (Fasilitas), Accesbility (Aksesibilitas), dan Ancillary Service (Layanan Tambahan) diantaranya:

- 1) Atraksi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di tempat tujuan wisata yang bisa membuat wisatawan untuk datang ke tempat tersebut (daya tarik). Atraksi ini merupakan produk utama dari sebuah destinasi. Atraksi ini memiliki beberapa jenis, seperti atraksi alam, atraksi budaya, atraksi manusia, dan atraksi buatan manusia. Atraksi alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam dan dapat dinikmati dan memberi kepuasan terhadap wisatawan, misalnya pemandangan pantai atau pegunungan. Atraksi budaya merupakan segala sesuatu yang menarik wisatawan yang berasal dari karya seni dan kreasi manusia, misalnya upacara adat. Atraksi manusia merupakan segala sesuatu yang menarik wisatawan yang berasal dari aktivitas manusia, misalnya Suku Baduy di Banten yang cara hidupnya berbeda dari orang-orang di zaman ini. Lalu yang terakhir yaitu atraksi buatan manusia, yaitu segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan yang berasal dari karya manusia, misalnya museum-museum.
- 2) Amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di tempat tujuan wisata. Amenitas ini dapat berupa tempat menginap, tempat makan, pusat oleh-oleh dan juga fasilitas-fasilitas pendukung lain yang dianggap perlu oleh wisatawan.

- 3) Aksesibilitas adalah segala sarana dan infrastruktur menuju tempat tujuan wisata. Aksesibilitas ini meliputi jaringan jalan dan sarana transportasi yang ada di tempat tujuan wisata tersebut. Aksesibilitas ini penting untuk membuat suatu tempat menjadi tujuan wisata karena aksesibilitas inilah yang memudahkan wisatawan untuk mendatangi tempat wisata tersebut.
- 4) *Ancillary* merupakan ketersediaan organisasi atau orang-orang yang mengurus suatu pariwisata di tempat tertentu. Hal ini penting karena jika suatu pariwisata tidak ada yang mengurus, maka nantinya akan jadi terbengkalai.

2.4.2. Unsur-unsur Industri Pariwisata

Unsur-unsur industri pariwisata menurut (Wijayanti, 2020), meliputi;

1. Akomodasi

Akomodasi merupakan tempat untuk tinggal sementara. Akomodasi yaitu berupa hotel, losmen, *guest house*, pondok, *cottage*, *inn*, dan lain-lain.

2. Jasa boga dan restoran

Jasa boga dan restoran merupakan industri jasa yang bergerak dibidang penyediaan makanan dan minuman, yang dikelola secara komersial. Jenis usaha ini dapat dibedakan dalam menejemnnya yaitu cara pengelolaannya, apakah dikelola secara mandiri atau terkait dengan usaha lain.

3. Transportasi atau jasa angkutan

Transportasi atau jasa angkutan merupakan bidang usaha yang bergerak dalam bidang angkutan. Jasa transportasi dapat dilakukan melalui darat, laut, dan udara.

4. Tempat penukaran uang atau *Money Changer*

Tempat penukaran uang atau *Money Changer* merupakan tempat untuk penukaran uang bagi wisatawan yang berkunjung disuatu Negara.

5. Atraksi wisata

Atraksi wisata merupakan sebuah pertunjukan sebagai ciri khas objek wisata. Atraksi wisata ini bisa berupa pertunjukan tari, musik dan

upacara adat yang sesuai dengan kebudayaan masing- masing Negara atau pun daerah.

6. Cindera Mata

Cindera Mata merupakan oleh-oleh atau kenang- kenangan yang dapat dibawa oleh para wisatawan pada saat kembali ke tempat asalnya. Cindera mata ini biasanya berupa benda- benda kerajinan tangan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga memberikan suatu keindahan seni dan sifatnya khas untuk setiap daerah.

7. Biro perjalanan

Biro perjalanan merupakan suatu badan usaha dimana operasionalnya meliputi pelayanan semua proses perjalanan dari seseorang sejak berangkat hingga kembali, sehingga mereka merasa nyaman selama perjalanan.

2.4.3. Fasilitas Pariwisata

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025, fasilitas pariwisata meliputi:

- 1) Fasilitas akomodasi;
- 2) Fasilitas rumah makan;
- 3) Fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, fasilitas keimigrasian, pusat informasi pariwisata (*Tourism Information Center*), dan *e-tourism* kios;
- 4) Polisi pariwisata dan satuan tugas wisata;
- 5) Toko cinderamta (*Souvenir Shop*);
- 6) Penunjuk arah/papan informasi wisata/rambu lalu lintas wisata (*Tourism Sign and Posting*);
- 7) Bentuk bentang lahan (*Landscaping*);

2.4.4. Jasa/Usaha Pariwisata

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata, Usaha pariwisata meliputi beberapa bidang usaha diantaranya:

- a. Daya tarik wisata
- b. Kawasan pariwisata

- c. Jasa transportasi wisata
- d. Jasa perjalanan wisata
- e. Jasa makanan dan minuman
- f. Penyediaan akomodasi
- g. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi
- h. Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran
- i. Jasa informasi pariwisata
- j. Jasa konsultan pariwisata
- k. Jasa pramuwisata
- l. Wisata tirta
- m. Spa

Bidang-bidang usaha pariwisata diatas terdiri dari jenis usaha dan subjenis usaha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel II- 2** sebagai berikut.

Tabel II- 2

Jasa/Usaha Pariwisata

No	Bidang Usaha	Jenis Usaha	Sub Jenis Usaha
1	Daya tarik wisata	Pengelolaan pemandian air panas alami	-
		Pengelolaan goa	-
		Pengelolaan peninggalan sejarah dan purbakala	-
		Pengelolaan museum	-
		Pengelolaan permukiman dan/atau lingkungan adat	-
		Pengelolaan objek ziarah	-
		Wisata agro	-
2	Jasa transportasi wisata	Angkutan jalan wisata	-
		Angkutan wisata dengan kereta api	-
		Angkutan wisata di sungai dan danau	-
		Angkutan laut wisata dalam negeri	-
		Angkutan laut internasional wisata	-
3	Jasa perjalanan wisata	Biro perjalanan wisata	-
		Agen perjalanan wisata	-
4	Jasa makanan dan minuman	Restoran	-
		Rumah makan	-
		Bar/rumah minum	-
		Kafe	-
		Jasa boga	-
		Pusat penjualan makanan	-
5	Penyediaan akomodasi	Hotel	-
		Kondominium hotel	-
		Apartemen servis	-
		Bumi perkemahan	-
		Persinggahan karavan	-
		Vila	-

		Pondok wisata	-
		Jasa manajemen hotel	-
		Hunian wisata senior/lanjut usia	-
		Rumah wisata	-
		Motel	-
6	Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi	Gelanggang rekreasi olahraga	Lapangan golf
			Rumah bilyar
			Gelanggang renang
			Lapangan tenis
			Gelanggang bowling
		Gelanggang seni	Sanggar seni
			Galeri seni
			Gedung pertunjukan seni
		Wisata ekstrim	-
		Arena permainan	-
		Hiburan malam	Kelab malam
			Diskotek
			Pub
		Rumah pijat	-
		Taman rekreasi	Taman rekreasi
Taman bertema			
Karaoke	-		
Jasa impresariat/promotor	-		
7	Wisata tirta	Wisata arung jeram	-
		Wisata dayung	-
		Wisata selam	-
		Wisata memancing	-
		Wisata selancar	-
		Wisata olahraga tirta	-
		Dermaga wisata	-

Sumber: PERMENPAREKRAF Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata

2.4. Aglomerasi Fasilitas Pendukung Pariwisata

Aglomerasi merupakan teori yang tujuannya untuk memahami bagaimana suatu fenomena tertentu cenderung mengelompok (Lee *dkk.*, 2018). Perkembangan aglomerasi dapat diidentifikasi melalui peningkatan jumlah dan kedekatan lokasi yang mengelompok (Sholihah, Soedwihajono dan Kusumastuti, 2018). Fasilitas pendukung pariwisata seperti hotel biasanya cenderung mengelompok disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya karena berkaitan dengan hotel lainnya, berkaitan dengan layanan publik dan jaringan transportasi, serta berkaitan dengan fasilitas yang dibangun secara khusus (Lee *dkk.*, 2018). Keberadaan lokasi bisnis apapun merupakan kunci keberhasilan operasi dan pertumbuhan keseluruhan dari waktu ke waktu karena lokasi pada umumnya menentukan jenis operasi bisnis dan aksesibilitas pelanggan (Kim, Kim dan Huh, 2018). Fasilitas pendukung pariwisata

seperti hotel, airbnb, dan lain-lain biasanya memang terkonsentrasi di pusat kota dengan ketersediaan fasilitas rekreasi dan restoran terdekat (Gutiérrez *dkk.*, 2017). Aspek infrastruktur transportasi umum, seperti mobilitas dan aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting untuk lokasi keberadaan hotel, airbnb, dan sebagainya (Ki dan Lee, 2019). Namun pada beberapa kasus, pemilihan lokasi fasilitas pendukung pariwisata hotel, penginapan, dan sebagainya mengutamakan aksesibilitas dan potensi pemandangan alam (Hartawan, 2021).

Menurut (Kim, Kim dan Huh, 2018), kebanyakan properti hotel berlokasi dan berkembang di wilayah geografis tertentu dari waktu ke waktu. Karakteristik pemilihan lokasi hotel disekitar pusat kegiatan biasanya untuk meminimalkan risiko. Dalam meminimalkan risiko, hotel harus berlokasi di wilayah dengan permintaan dan peluang tinggi. Konsentrasi distribusi spasial hotel di daerah perkotaan tampaknya respons alami terhadap sifat industri perhotelan; jika tidak, hotel tidak dapat bertahan jika berdiri sendiri karena harus menyediakan sendiri fasilitas lainnya. Selain itu, menurut penelitian (Hartawan, 2021), faktor yang mempengaruhi sebaran lokasi hotel (pada studi kasus di Ubud, Bali) terdiri dari tiga faktor yaitu berdasarkan lokasi pusat dan pinggir, berdasarkan aksesibilitas jalan utama dan jalan kecil, serta berdasarkan view/pemandangan alam tebing sungai, sawah, dan taman buatan.

2.5. Sistem Informasi Geospasial

Sistem Informasi Geospasial (SIG) merupakan sebuah sistem atau teknologi berbasis komputer yang dibuat dengan tujuan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah dan menganalisa, serta menyajikan data dan informasi dari suatu objek atau fenomena yang berkaitan dengan letak atau keberadaannya di permukaan bumi (Ikhsan, 2019). Sistem Informasi Geografis (SIG) atau dikenal pula dengan *Geographical Information System (GIS)* adalah suatu istilah dalam bidang pemetaan yang memiliki ruang lingkup mengenai bagaimana suatu sistem dapat menghubungkan objek geografis dengan informasinya (Sukmarini, 2020). Penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat dimanfaatkan dalam menganalisis spasial untuk pembuatan informasi baru (Dewi, 2022). Selain itu, teknologi *Geographic Information System (GIS)* ini bisa juga dimanfaatkan dalam

menganalisis spasial pada bidang pariwisata yang memiliki tujuan untuk menginformasikan distribusi wisata (Dewi, 2022).

2.5.1. Teknik *Overlay*

Overlay adalah operasi spasial dimana suatu layer tematik poligon ditumpangkan dengan yang lain, kemudian membentuk layer tematik baru dengan poligon yang baru (Ikhsan, 2019). *Overlay* digunakan ketika menggabungkan dua atau lebih layer data. Tahap *overlay* ini merupakan tahap dimana akan dilakukan analisis menggunakan software ArcGIS 10.7 dengan menggunakan *tool Intersect*. Ada beberapa fasilitas yang dapat digunakan pada *overlay* untuk menggabungkan atau melapiskan dua peta dari satu daerah yang sama namun beda atributnya yaitu:

1) *Dissolve themes*

Dissolve yaitu proses untuk menghilangkan batas antara poligon yang mempunyai data atribut yang identik atau sama dalam poligon yang berbeda. Peta input yang telah di digitasi masih dalam keadaan kasar, yaitu poligon-poligon yang berdekatan dan memiliki warna yang sama masih terpisah oleh garis poligon. Kegunaan *dissolve* yaitu menghilangkan garis-garis poligon tersebut dan menggabungkan poligon-poligon yang terpisah tersebut menjadi sebuah poligon besar dengan warna atau atribut yang sama.

2) *Merge Themes*

Merge themes yaitu suatu proses penggabungan 2 atau lebih layer menjadi 1 buah layer dengan atribut yang berbeda dan atribut-atribut tersebut saling mengisi atau bertampalan, dan layer-layernya saling menempel satu sama lain.

3) *Clip One Themes*

Clip one themes yaitu proses menggabungkan data namun dalam wilayah yang kecil, misalnya berdasarkan wilayah administrasi desa atau kecamatan. Suatu wilayah besar diambil sebagian wilayah dan atributnya berdasarkan batas administrasi yang kecil, sehingga layer yang akan dihasilkan yaitu layer dengan luas yang kecil beserta atributnya.

4) *Intersect Themes*

Intersect yaitu suatu operasi yang memotong sebuah tema atau layer input atau masukan dengan atribut dari tema atau overlay untuk menghasilkan output dengan atribut yang memiliki data atribut dari kedua theme.

5) *Union Themes*

Union yaitu menggabungkan fitur dari sebuah tema input dengan poligon dari tema *overlay* untuk menghasilkan output yang mengandung tingkatan atau kelas atribut.

6) *Assign Data Themes*

Assign data adalah operasi yang menggabungkan data untuk fitur *theme* kedua ke fitur *theme* pertama yang berbagi lokasi yang sama, secara mudahnya yaitu menggabungkan kedua tema dan atributnya.

2.5.2. Analisis Tetangga Terdekat

Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menentukan suatu pola persebaran. Analisis tetangga terdekat atau *Average Nearest Neighbor* adalah suatu teknik dengan menghitung besarnya parameter tetangga terdekat (Yusrina *dkk.*, 2018). Adapun persamaan analisis tetangga terdekat menurut Bintarto (1979) dalam (Haylan, Anwar dan Antomi, 2019) sebagai berikut:

$$T = \frac{J_u}{J_h}$$

Keterangan:

T = Indeks penyebaran tetangga terdekat

J_u = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya

J_h = Jarak rata-rata yang diperoleh semua titik

Dari nilai T yang telah didapatkan, selanjutnya nilai T dapat kita interpretasikan dengan *Continuum Nearest Neighbour Analysis* yang berkisar antara 0 sampai 2,15. Jika nilai T berada pada kategori I, maka pola persebarannya dikatakan mengelompok. Jika nilai T berada pada kategori II, maka pola persebarannya dikatakan acak. Dan jika nilai T berada pada kategori III, maka pola persebarannya dikatakan seragam. Untuk Kategori Indeks Persebaran (T) dapat dilihat sebagai berikut:

- I = Nilai T dari 0 – 0,7 pola mengelompok atau bergerombol (*Cluster Pattern*)
- II = Nilai T dari 0,7–1,4 pola acak/tersebar tidak merata (*Random Pattern*)
- III = Nilai T dari 1,4–2,15 pola seragam atau tersebar merata (*Uniform Pattern*)

Dan bentuk persamaan Analisis Tetangga Terdekat lainnya untuk mengetahui pola persebaran dengan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan, jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah.

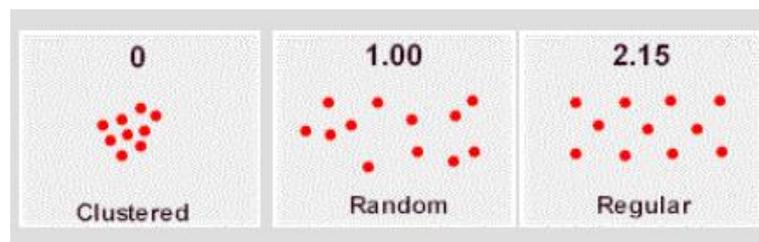
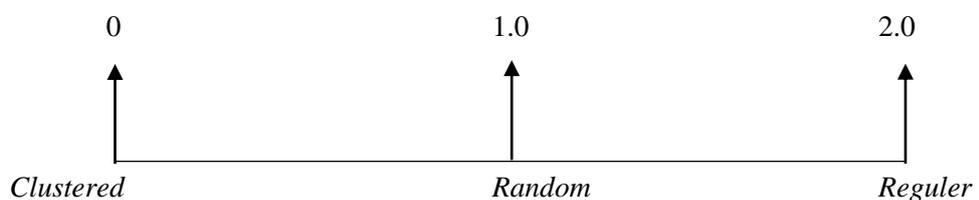
$$Rn = \frac{D(Obs)}{0.5 \sqrt{\frac{a}{n}}}$$

Keterangan:

- Rn : Nilai *Nearest Neighbor*
- D(Obs) : Rata-rata Jarak Hasil Observasi *Nearest Neighbor*
- a : Luas Wilayah
- n : Jumlah Point (Lokasi)

Hasil akhir analisis ini berupa indeks, dimana Indeks yang dihasilkan akan memiliki hasil antara 0 – 2,15. Nilai 0 menunjukkan bahwa polanya cenderung memiliki tipe mengelompok (*cluster*), sedangkan mendekati 2,15 memiliki tipe pola seragam (*regular*), sedangkan jika berada di tengah nilainya memiliki pola acak (*random*).

Gambar 2. 1 Pola *Nearest Neighbor Analysis*



Sumber: (Hakim, 2019)

2.6. Penelitian - Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, diuraikan pada **Tabel II- 3** sebagai berikut.

Tabel II- 3
Penelitian – penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol. No. (Tahun) Hal.	Metode	Variabel	Hasil
1	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan	Ilham Yusuf, Tjoek Suroso Hadi	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	Vol. 25 No. 2 (2020)	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan studi literatur dari penelitian sebelumnya.	Dampak pengembangan pariwisata terhadap <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan lahan ▪ Lingkungan ▪ Sosial dan ekonomi masyarakat 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <ul style="list-style-type: none"> • Dampak terhadap perubahan lahan yang disebabkan adanya peningkatan pembangunan sarana prasarana wisata. • Dampak terhadap lingkungan, merubah kelestarian lingkungan, dan merubah lahan pertanian menjadi non pertanian. • Dampak terhadap sosial dan ekonomi, berubahnya status hidup atau peralihan mata pencaharian masyarakat, membuka usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat, berkurangnya tingkat keamanan sekitar wisata, dan merubah perilaku masyarakat akibat pengaruh dari wisatawan.
2	Pengaruh Kegiatan Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu,	Y. Riswandha , H. Wahyono	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	Vol 6 No 2 (2017) Hal. 131-141	Penelitian ini menggunakan metode metode pendekatan kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik Kegiatan Wisata ▪ Perubahan Penggunaan Lahan ▪ Penyebab Perubahan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan memiliki keterkaitan erat dengan adanya kegiatan wisata. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan dan dinamika kegiatan wisata maka sarana dan prasarana yang ada juga semakin meningkat. Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang datang agar wisatawan lebih lama dalam melakukan kegiatan wisatanya. Selain karena adanya

	Kabupaten Karanganyar					Penggunaan Lahan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengaruh antara Kegiatan Wisata dengan Perubahan Penggunaan Lahan 	kegiatan wisata, perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tawangmangu juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kemudahan aksesibilitas, kelengkapan sarana dan prasarana, dan kualitas lingkungan.
3	Perkembangan Wilayah dan Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Purwakarta sebagai Dampak dari Proses Konurbasi Jakarta-Bandung	Alfin Murtadho, Siti Wulandari, Muhammad Wahid dan Ernan Rustiadi	<i>Journal of Regional and Rural Developmet Planning</i>	Vol. 2 No. 2 (2018) Hal. 195-208	Metode yang digunakan yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Skalogram berdasarkan data Potensi Desa tahun 2003 dan 2014. - Perubahan tutupan lahan dengan menumpangtindih kan Citra Landsat tutupan lahan tahun 2000 dan 2015. - Permodelan Cellular Automata Markov. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat perkembangan wilayah ▪ Perubahan tutupan lahan ▪ Prediksi penggunaan/pe nutupan lahan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkembangan wilayah Kabupaten Purwakarta mengalami peningkatan dalam kurun waktu 11 tahun (2003 hingga 2014) yang ditandai dengan menurunnya persentase jumlah desa yang berhierarki III dan meningkatnya persentase jumlah desa yang berhierarki II dan I. Secara umum, dalam kurun waktu 15 tahun (2000 hingga 2015). ▪ Tutupan lahan Kabupaten Purwakarta mengalami peningkatan luas lahan terbangun dan kebun campuran, sedangkan lahan terbuka, hutan, sawah dan badan air mengalami penyusutan luas. ▪ Prediksi penggunaan/penutupan lahan Kabupaten Purwakarta berdasarkan analisis CA Markov, akan terus mengalami peningkatan perubahan luas dari tahun 2000 hingga 2030, sedangkan lahan sawah dan badan air akan terus mengalami penyusutan luas.
4	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pesisir Karimunjawa	Venny Amalia, Widya Purwaningsi, Andi Irwan B, dan Wahid Akhsin	<i>Edu Geography</i>	Vol. 6 No. 2 (2018)	Penelitian ini menggunakan teknik analisis spasial dan kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan lahan Tahun 2004 ▪ Perubahan lahan Tahun 2015 	Hasil menunjukkan bahwa perubahan lahan pada tahun 2010 secara umum disebabkan oleh berkembangnya pariwisata, perubahan mata pencaharian penduduk dan pengelolaan kebijakan Taman nasional karimunjawa. Perubahan penggunaan lahan yang ada berdampak pada kondisi sosial ekonomi penduduk, kondisi sosial yang lebih bersih, meningkatnya aksesibilitas di karimunjawa sehingga meningkatnya mobilitas di karimunjawa.

5	Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Sedit Kabupaten Bangli	Ida Rayta Wira Pratami	<i>Ruang Space</i>	Vol. 5 No. 2 (2018)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan mengandalkan data yang diperoleh dari responden dengan teknik wawancara dan pendistribusian kuesioner.	Dampak industri pariwisata terhadap pemanfaatan lahan.	Hasil studi menguatkan kecenderungan perkembangan yang berkembang yaitu keuntungan ekonomi jangka pendek mengalahkan kepentingan sosial dan lingkungan.
6	Impact of tourism development on the local livelihoods and land cover change in the Northern Vietnamese highlands	Thi Thu Huong Hoang, Anton Van Rompaey, Patrick Meyfoidt, Gerard Goves, Kim Chi Vu, An Thinh Nguyen, Luc Hens, dan Veerle Vanacker	<i>Environment Development and Sustainability</i>	Vol. 5 No. 22 (2020) Hal. 1371-1395	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penginderaan jauh	Hubungan antara pengembangan pariwisata, mata pencaharian lokal dan perubahan tutupan lahan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata meningkatkan standar hidup etnis minoritas dan menyebabkan sistem pertanian yang lebih intensif dengan pertumbuhan kembali hutan di ladang yang ditinggalkan. Namun demikian, keterlibatan dalam pariwisata tergantung pada lokasi.
7	A spatial relationship between the distribution patterns of hotels and amenities in the United States	Kyung Hee Lee, Sanghoon Kang, William C. Terry dan Michael A. Schuett	<i>Cogent Social Sciences</i>	4 (2018)	Metode yang digunakan adalah teknik statistik spasial eksplorasi	Keterkaitan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hotel ▪ Amenities 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hotel tidak didistribusikan secara acak di seluruh negeri. Seperti yang ditunjukkan oleh statistik Moran I, hotel cenderung dikelompokkan secara regional. Sementara studi ini secara statistik menegaskan pentingnya fasilitas alami dalam pola distribusi spasial hotel menggunakan indikator lokal bivariat dari tes asosiasi spasial, studi ini juga mengungkapkan hubungan spasial yang lebih kuat antara fasilitas yang dibangun dan pola distribusi spasial hotel AS dibandingkan dengan fasilitas alami.

8	Pola distribusi dan performansi lokasi hotel di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman	Icha Pajrisa Dwi Putridan Joni Purwohandoyo	Jurnal Pendidikan Geografi	Vol. 24 No. 2 (2019) Hal. 85-97	Metode yang digunakan adalah analisis spasial dan analisis statistik deskriptif.	Persebaran hotel: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Non-bintang ▪ Bintang 1 ▪ Bintang 2 ▪ Bintang 3 ▪ Bintang 4 ▪ Bintang 5 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hotel yang berada di Kecamatan Depok memiliki pola distribusi hotel yang mengelompok. Secara spasial pengelompokan pola distribusi hotel di Kecamatan Depok terdiri dari hotel yang berasosiasi dengan Jalan Ringroad, Jalan Laksda Adi Sucipto, Perguruan Tinggi dan Hutan Kota. Hotel yang memiliki performansi lokasi tertinggi memiliki karakteristik berupa hotel non-bintang dan berada di Jalan Laksda Adi Sucipto. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara pola distribusi hotel dan performansi lokasi hotel.
9	Distribusi Spasial Akomodasi Wisata di Kota Batu Melalui Geographic Information System	Kusuma Dewi	<i>Information System Research Journal</i>	Vol. 2 No. 1 (2022)	Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitik dan menggunakan software SIG.	Pola distribusi akomodasi pariwisata	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi keberadaan pariwisata dengan banyaknya akomodasi pariwisata. Pola distribusi akomodasi pariwisata terpusat di Kecamatan Batu, dimana Kecamatan Batu merupakan pusat perkembangan di Kota Batu.
10	Pola Persebaran Hotel Resrot di Kawasan Pariwisata Ubud	I Putu Hartawan	Jurnal Analisa	Vol. 9 No. 2 (2021)	Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan induktif dan paradigma naturalistic.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola sebaran hotel ▪ Faktor yang mempengaruhi sebaran hotel 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecendrungan pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud berbeda-beda tergantung pada kelasnya, hotel bintang tiga cenderung membentuk pola linier dan berkelompok di Pusat Ubud, sedangkan hotel bintang empat dan bintang lima cenderung membentuk pola menyebar di area pinggiran Ubud. ▪ Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud antara lain, akses dan potensi pemandangan alam.
11	Ketersediaan Akomodasi Pariwisata dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban)	Rizal Kurniansah dan Muhammad Sultan Hali	Jurnal Bina Wakyu 39	Vol. 1 No. 1 (2018)	Metode yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kualitatif.	Akomodasi Hotel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan akomodasi pariwisata untuk pariwisata perkotaan (urban tourism) sebagai daya tarik wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat sudah memadai. Jumlah total hotel Bintang dan Non Bintang yang tersedia di Kota Mataram pada tahun 2016 yaitu 138 unit, jumlah

	Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat						tersebut mengalami peningkatan dibandingkan 2 tahun sebelumnya yaitu 123 unit pada tahun 2015 dan 115 unit pada tahun 2014. Jumlah kamar yaitu 4.401 tahun 2016, 3.710 di tahun 2015 dan 3.433 di tahun 2014. Sedangkan jumlah tempat total tempat tidur ditahun 2016 yaitu 7.086, 5.990 di tahun 2015 dan 5.670 di tahun 2014.
12	Pola Spasial Atraksi Wisata dan Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung	Febriska Fitria Mafliyanti			Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan plotting titik-titik atraksi wisata beserta dengan fasilitas-fasilitas penunjang menggunakan GPS lalu hasilnya diolah menggunakan software ArcGIS 10.1 dan Microsoft Excel dengan analisis tetangga terdekat dan analisis spasial deskriptif untuk melihat pola sebarannya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atraksi wisata ▪ Fasilitas penunjang pariwisata 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola spasial dari atraksi wisata yang terkonsentrasi di dekat pusat Kota Tanjungpandan dan fasilitas penunjang yang juga terkonsentrasi di sekitar atraksi-atraksi wisata.
13	Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar Kabupaten Alor dalam Mendukung Pariwisata Yang Berkelanjutan	Lely Syiddatul Akliyah dan Muhammad Zulkarnain Umar	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	Vol. 13 No. 2 (2013)	Metode penelitian menggunakan analisis daya dukung	Daya dukung pariwisata dan jumlah wisatawan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kondisi Kawasan Wisata Pantai Sebanjar belum melebihi kapasitas daya dukung, dimana daya dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar yaitu sebesar 28.931 orang pengunjung dengan luas kawasan wilayah baik zona darat maupun perairan adalah 492.484 m ² .

14	Analisis Pola Permukiman Menggunakan Pendekatan <i>Nearest Neighbour</i> Untuk Kajian Manfaat Objek Wisata Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten	Farida Nurul Yusrina, Meylinda Intan Sari, Golda Chomsa Asil Hudaya Pratiwi, Danang Wahyu Hidayat, Edgar Jordan, dan Dwi Febriyanti	Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan	Vol. 2 No. 2 (2018) 111-120	Metode penelitian menggunakan <i>Nearest Neighbor</i> untuk mengetahui pola permukiman, dan teknik analisis <i>editing, coding</i> dan <i>tabulating</i> untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pola permukiman.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola permukiman desa pariwisata ▪ pola permukiman non desa pariwisata ▪ Faktor-faktor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap pola persebaran permukiman 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman setiap desa memiliki nilai NNR yang bervariasi. Hal ini dapat diartikan bahwa pola permukiman Kecamatan Prambanan adalah mengelompok, dan terdapat tiga desa yang memiliki nilai NNR tinggi yaitu 0,6-0,7 dengan pola menyebar. Pola permukiman desa tersebut cenderung menyebar karena dipengaruhi oleh adanya objek wisata. Keadaan sosial ekonomi mempengaruhi pola permukiman terdapat pada aspek yang berbeda yaitu desa yang memiliki pola permukiman menyebar pendapatan yang didapatkan tergolong tinggi dan manfaat yang diperoleh berupa pendapatan dan pengetahuan. Desa yang memiliki pola permukiman mengelompok pendapatan yang di dapatkan cenderung beragam, serta manfaat yang didapatkan dalam objek wisata yaitu pendapatan, pengetahuan, dan sarana infrastruktur.
15	Poladan Perkembangan permukiman di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi	Riyan Haylan, Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd, dan Dr. Yudi Antomi, M.Si2	Jurnal Buana	Vol. 3 No. 1 (2019)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tetangga terdekat pada software ArcGIS 10.1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola permukiman ▪ Perkembangan permukiman 	Hasil dalam penelitian ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola permukiman tahun 2006, menunjukkan bahwa persebaran permukiman adalah acak (random). ▪ Pola permukiman tahun 2017, menunjukkan bahwa persebaran permukiman adalah seragam (dispersed). ▪ Perkembangan permukiman 2006-2017 yaitu sebesar 3.238.123m²

Sumber: Hasil Analisis, 2022.